

Efektivitas Pendidikan Pesantren Salafiyah di Tengah Modernisasi di Pondok Pesantren Assanusi Babakan Ciwaringin, Cirebon

Akhmad Faisal¹, Nurwadjah Ahmad², Andewi Suhartini³

¹²³UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹faisalibnuaziz@gmail.com

²nurwadjah.ahmad@gmail.com

³andewi.suhartini@gmail.com

Abstract

This study aims to try to analyze the education system of the Salafiyah Assanusi Islamic boarding school amid modernization. The method in this study was conducted using a case study qualitative approach. Data was obtained through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were the people of the Assanusi Islamic Boarding School, Babakan Ciwaringin, Cirebon, using the sources of informants: Kyai, Teachers, Administrators, and Santri. The results of this study the researchers found that there was a change in the education system at the Assanusi Islamic boarding school from a traditional education system to a modern education system in the aspects of institutions, buildings, and learning methods in formal schools that refer to the K13 learning curriculum through the Ministry of Education and Culture, but in terms of Religious science learning in Islamic boarding schools is still running using the sorogan, wetonan and bandongan and still preserving the elements of the Salafiyah Islamic boarding school, namely Kyai, santri, yellow books, mosques and huts as dormitories where the students and Kyai live without losing their values. Islamic values by teaching the yellow books as a learning curriculum which is the hallmark of the Salafiyah Islamic Boarding School. These changes are influenced by factors outside the Assanusi Islamic boarding school, which have developed according to the development and needs of the community at this time. So the Assanusi Islamic Boarding School must prepare graduates who are ready to enter the community with Islamic values and general knowledge at this time.

Keywords: Education System; modernization; Salafiyah; Islamic Boarding School;

How to cite this article:

Faisal, A., Ahmad, N., Suhartini, A. (2022). Efektivitas Pendidikan Pesantren Salafiyah di Tengah Modernisasi di Pondok Pesantren Assanusi Babakan Ciwaringin, Cirebon. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 163-169.

PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor keberhasilan suatu bangsa. Beberapa indikasi dapat dilihat dari kemajuan dunia barat seperti Amerika dan Eropa yang selalu menjadi panutan setiap berbicara masalah pendidikan. Hal ini diketahui dari berbagai data yang telah memberikan informasi tentang keunggulan dibidang pendidikan seperti model pembelajaran, hasil-hasil penelitian, produk-produk lulusan dan sebagainya.

Bangsa Indonesia sebagai Negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju terutama dibidang pendidikan. Dan sistem pendidikan di Indonesia adalah mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah hal ini sebagaimana visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS.

Dalam pengelolaannya, Sistem Pendidikan Nasional diselenggarakan dengan sentralistik, dimana tujuan pendidikan, materi dan metode pembelajaran, tenaga kependidikan hingga untuk persyaratan kenaikan pangkat diatur oleh pemerintah pusat dan berlaku untuk nasional. Selain itu, Pendidikan di Indonesia juga terdapat pendidikan Pondok Pesantren sebagai institusi indigenous, memberikan kontribusi bagi kemajuan pendidikan Islam dan eksistensi budaya lokal Indonesia, terbukti dengan keterlibatan dan partisipasi aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam banyak aspek kehidupan senantiasa menyertainya, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat.

Pondok pesantren pada awalnya merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang diberikan dengan cara klasikal (sistem pesantren), di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan (abad ke-12 s/d abad ke-16). Para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pondok pesantren tersebut. Namun demikian pada awalnya pesantren tidak memiliki pondok atau asrama, para santri yang belajar harus tinggal menyebar di desa-desa di sekitar pesantren tersebut. Para santri yang demikian itu disebut santri kalong, mengikuti pelajaran di pesantren pada waktu tertentu yang ditentukan untuk mengikuti pelajaran pesantren. Dalam perkembangan berikutnya, pondok pesantren mengalami perkembangan. Di samping elemen utama di atas, pondok pesantren juga terdiri dari madrasah, sekolah, bahkan sampai perguruan tinggi pesantren, gedung olahraga, tempat keterampilan santri dan sebagainya. Dalam perkembangan yang agak lambat ini, pondok pesantren tersegmentasi menjadi dua tipologi, yaitu pondok pesantren salaf (tradisional) dan khalaf (modern). Pondok pesantren salaf dalam pembelajarannya hanya menggunakan sistem sorogan, bandongan, dan pada batas-batas tertentu menggunakan sistem klasikal dengan materi terbatas pada kitab kuning. Sedangkan pondok pesantren modern tidak hanya menggunakan sistem tersebut, lebih dari itu pondok pesantren tipe ini telah menggunakan klasikal dengan materi yang disampaikan tidak lagi terbatas pada materi kitab kuning, namun sudah melangkah maju dengan memasukkan materi-materi non kitab kuning dalam komposisi kurikulum pendidikannya. Sesuai dengan latar belakang

sejarah pesantren, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu pesantren adalah untuk mendalami ilmu-ilmu agama (tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab klasik. Sangat dianjurkan juga seorang santri calon kyai, di samping menguasai ilmu-ilmu agama secara menyeluruh, maka secara khusus dia juga memiliki keahlian dalam mata pelajaran tertentu. Jadi, semacam spesialisasi. Karena adanya spesialisasi-spesialisasi kyai-kyai tertentu, maka hal ini juga berpengaruh kepada spesifik pesantren yang diasuh oleh kyai tersebut.

Oleh karena adanya spesifik dari beraneka ragam pesantren tersebut, maka biasanya seorang santri yang telah menyelesaikan pelajaran-pelajaran pada salah satu pesantren, pindah ke pesantren lain untuk melanjutkan pelajaran dalam mata pelajaran yang menjadi spesifik dari pesantren yang didatanginya itu. Pesantren memiliki akar sosio historis yang sangat kuat, sehingga mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam keilmuan masyarakat, dan bertahan di tengah-tengah perubahan sosial, mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa merubah budaya lokal dan komitmen terhadap ciri khas keislamannya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di nusantara, sampai sekarang tetap survive dan makin banyak diminati di kalangan masyarakat. Dinamakan pesantren karena memiliki; kiai, santri, masjid, dan pemondokan (asrama). Pondok pesantren secara kelembagaan tidak bisa dipisahkan dari sistem kultural. Setiap pesantren memiliki keunikan, keunggulan dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang pada hakikatnya menjadi daya tarik santri. Berdirinya lembaga pendidikan pesantren bersifat ideologis, memiliki motivasi untuk pengembangan ajaran agama Islam. Pesantren telah memperlihatkan besarnya peran dan tanggung jawab umat Islam terhadap kemajuan umat Islam dalam berbagai bidang. Pesantren mempunyai ciri khas keislaman, telah memberikan pembinaan akhlak dan moralitas umat Islam, juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan melalui ajaran Islam.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpengalaman lama sekali, pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan baik terkait dengan kelembagaan maupun kurikulum. Oleh karena itu, perlu juga dilacak perubahan metode pendidikannya berikut faktor-faktor yang mempengaruhi dan implikasinya. Pertumbuhan pesantren sejak awal hingga sekarang telah melahirkan kategori tradisional dan modern. Istilah tradisional dan modern dipengaruhi oleh waktu, sistem pendidikan, juga dipengaruhi ciri khasnya. Sebab hingga sekarang ini (abad 21) masih banyak bentuk-bentuk pesantren tradisional, kendatipun sebaiknya sepanjang pengetahuan belum ada ahli sejarah yang menyebutkan keberadaan pesantren modern pada masa awalpertumbuhannya.

Batas-batas antara tradisional dan modern bisa semakin kabur, sehingga mestinya membutuhkan penegasan kembali. Kategori pesantren tradisional dan modern ternyata mengakibatkan perubahan metode. Jika dilacak perubahan metode pendidikan di pesantren akan menemukan metode yang bersifat tradisional dan modern. Departemen Agama RI melaporkan bahwa metode penyajian atau penyampaian di pesantren ada yang bersifat tradisional (mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lama dipergunakan) seperti balaghah, wetonan, dan sorogan. Ada pula metode yang bersifat non tradisional (metode yang baru diintrodusir ke dalam institusi tersebut berdasarkan pendekatan ilmiah). Pada mulanya, semua pesantren menggunakan metode-metode yang bersifat tradisional.

Bahkan beberapa pesantren tradisional meskipun hidup pada kurun sekarang, juga masih menggunakan metode-metode tradisional. Metode-metode tersebut menurut Arifin terdiri atas metode wetonan, metode sorogan, metode muhawarah, metode mudzakah, dan metode majelis taklim. Berdasarkan ungkapan di atas, maka perlu dikaji bagaimana pondok pesantren Assanusi dengan sistem pendidikan salafiyahnya menghadapi modernisasi yang berlangsung sedemikian kuatnya yang mempengaruhi sistem pendidikan pesantren salafiyah Assanusi seperti sekarang ini. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin membahas bagaimana dampak yang dihasilkan modernisasi dalam aspek sistem pendidikan yang dapat mempengaruhi sistem pendidikan pesantren salafiyah Assanusi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sistem pendidikan pesantren salafiyah Assanusi. Terkait masalah tersebut, maka peneliti mengambil judul penelitian ini dengan judul “Efektivitas Pendidikan Pesantren Salafiyah di Tengah Modernisasi”. Studi Kasus di Pondok Pesantren Assanusi Babakan Ciwaringin, Cirebon.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian quasi eksperimen dapat diartikan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Awaliyah Miftahul Ulum beralamatkan di Desa Ciptodadi Kecamatan Suka Karya Kabupaten Musi Rawas. Penelitian diadakan pada bulan Pebruari 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang sudah lulus pembelajaran menggunakan metode sorogan yang berjumlah 52 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan sample random samplin. Jumlah peserta didik yang menjadi sampel berjumlah 52 peserta didik dibagi 2 kelas yaitu kelas kontrol sebanyak 26 peserta didik dan kelas eksperimen sebanyak 26 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, tes lisan pretest dan posttest. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang pelaksanaan treatment kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, analisis deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan tentang ringkasan data-data penelitian seperti rata-rata varians, skor maksimal dan skor minimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pengajaran

Seperti halnya pondok pesantren salaf yang lainnya, pondok pesantren Assanusi juga menggunakan metode pengajaran yang masih salaf dan tradisional. Diantara metode yang digunakan diantaranya: bandungan, sorogan, talaran.

1. Metode Bandungan

Metode bandungan adalah metode pengajaran dimana seorang ustadz membacakan sebuah kitab sementara itu santri menuliskan makna dari apa yang dibacakan oleh ustadz. Kemudian ustadz menjelaskan makna dari apa yang sedang dibahas. Pada prakteknya

metode ini lebih menekankan aspek moral, karena santri harus memperhatikan ustadz yang sedang mengajarnya.

2. Metode Talaran

Metode talaran adalah proses belajar mengajar dengan cara sistem nadloman. Santri terlebih dahulu menghafal kitab-kitab yang telah ditentukan untuk dihafal lalu disetorkan hafalannya padakyai atau ustadz. Pondok pesantren Assanusi mempraktekkan metode ini pada malam sabtu, dimana santri menyetorkan hafalannya menurut tingkatannya masing-masing. Tingkat satu menghafal kitab Aqidatul Awwam, tingkat dua menghafal kitab Jurumiyah, tingkat tiga menghafal kitab Imrithi, dan tingkat empat menghafal kitab al-fiyah.

3. Metode Sorogan

Dalam dunia pesantren, metode ini merupakan metode yang efektif digunakan, karena santri terkesan aktif dan benar-benar diuji kemampuannya oleh gurunya. Metode ini termasuk penerapan sistem pembelajaran dengan pendekatan individu.

Berdasarkan metode pengajaran di pondok pesantren salaf khususnya di pondok pesantren Assanusi masih menggunakan metode tradisional yang banyak dianut oleh pondok-pondok salaf lainnya antar lain: a) Metode Bandungan, b) Metode Talaran dan c) Metode Sorogan dengan itu pondok pesantren tersebut masih tetap menjalankan tradisi dari para pendiri pondok tersebut meskipun sudah banyak berkembang kurikulum modern pondok pesantren, khususnya pondok pesantren modern seperti sekarang ini akan tetapi pondok pesantren as-sanusi lebih memilih untuk tetap bertahan dengan metode pengajarannya

Proses Pendidikan di Pondok Salafiyah As-Sanusi

Pesantren menurut M.Arifin dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari pimpinan seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Sedangkan Menurut Abdurrahman Wahid dalam (Babun Suharto) mendefinisikan sebagai tempat dimana santri hidup.

Pesantren Assanusi terletak di Desa Babakan Kecamatan Ciwaringin Kabupaten Cirebon Jawa Barat, di Cirebon sendiri merupakan daerah yang terdapat pesantren besar seperti Buntet dan Kempek. Pesantren Babakan adalah salah satu pesantren besar di Cirebon, yang dimana Assanusi berada di dalamnya. Pada awalnya pesantren di Babakan sendiri Cuma ada satu pesantren hingga berkembang menjadi banyak hingga saat ini.

Sejarah Assanusi sudah tentu berawal dari setidaknya sejarah berdirinya Pesantren Babakan, namun tidak akan di bahas secara melebar hingga perkembangan Islam di Cirebon. Pesantren di Desa Babakan ini mempunyai sejarah yang panjang berawal dari lahirnya pesantren yang dirilis oleh Kyai Hasanuddin sekitar tahun 1715. Beliau seorang pejuang Agama dan penegak kebenaran yang diharapkan keberadaannya dan menghindari ancaman dari penjajah pada saat itu, sehingga dirintislah sebuah pesantren sederhana ber-Atapkan ilalang dan berdaun kelapa berinding kayu dan bambu. Yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren Assanusi sehingga tergolong dalam kategori pondok

salafiyah yaitu terletak pada kurikulum salafiyahnya yang masih mengajarkan kitab-kitab kuning sebagai kurikulum pembelajarannya. Dalam pendidikan di Pondok Pesantren Assanusi penulis golongkan ke dalam dua golongan pendidikan, yaitu: Pendidikan Formal dan Pendidikan NonFormal dengan alasan sebagai berikut:

1. Pendidikan yang dilakukan di Masjid atau tempat lainnya sekitaran pondok pesantren dengan sistem “Sorogan, bandonga” yaitu disebut dengan “Pendidikan Non Formal. Seperti; pengajian kitab-kitab kuning, pengajian Al Qur’an, pengajian kisah-kisah Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya.
2. Pendidikan yang dilakukan dalam kelas dan sudah memiliki kurikulum terencana serta proses sistematis dan berjenjang, disebut “Pendidikan Formal” Seperti; Madrasah Tsanawiyah/SMP yang baru ada di Pondok Pesantren Assanusi.

Respon Pondok Pesantren Assanusi dalam Menghadapi Modernisasi

Menurut Azyumardi, perubahan kelembagaan pesantren semakin mendapatkan momentumnya dalam dua dasawarsa belakangan. Hal ini terkait dengan kebijakan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003. Pesantren-pesantren yang mengelola madrasah mengalami perubahan signifikan. UU Sisdiknas ini memosisikan madrasah menjadi setara (equivalent) dengan sekolah umum. Bahkan, dalam kerangka UU Sisdiknas tersebut, madrasah menjadi ‘sekolah umum’ berciri Islam. Sebagai konsekuensinya, sejak pemberlakuan UU Sisdiknas, madrasah mesti memberlakukan kurikulum Diknas dengan suplemen kurikulum Departemen Agama untuk beberapa mata pelajaran agama. Dengan demikian, pemerintah semakin intensif untuk mengintegrasikan lembaga dan sistem pendidikan pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional. Pada sisi lain, pesantren pada klasifikasi ini semakin intensif mengadopsi dan mengintegrasikan kurikulum yang ditetapkan pemerintah ke dalam kurikulum pesantren.

Respon dari pondok pesantren Assanusi dalam menghadapi modernisasi saat ini, menurut pimpinan pondok pesantren Assanusi yang bernama Kyai Busairi Maemun, mengatakan: Jika mengenai sistem modernisasi dalam sistem pendidikan pesantren tidak ada salahnya, masalahnya yaitu mampukah pesantren tersebut mengikuti arus modernisasi yang begitu kuatnya dengan tanpa menghilangkan ciri khas dari pesantren itu sendiri.

Sistem pendidikan di pondok salafiyah di zaman sekarang tetap mempertahankan sistem yang lama, Namun pondok salafiyah berusaha mengikuti perkembangan pendidikan di zaman sekarang dengan memberikan kenyamanan dan sarana santri dalam belajar di pondok ini. Menurut saya modernisasi dalam sistem pesantren sangat perlu namun dengan tidak meninggalkan identitas asli pondok tersebut.

Dari pemaparan informan di atas maka dapat diketahui bahwa pimpinan pondok pesantren Assanusi dapat menerima adanya perubahan pada zaman modernisasi saat ini, selian itu pimpinan pondok pesantren tidak hanya membutuhkan perubahan dalam bentuk sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan para santri dalam belajar di pondok akan tetapi pondok pesantren salafi juga harus menjadi kelestarian budaya salafiyah walaupun menggunakan sistem modern pada saat ini.

KESIMPULAN

1. Pondok pesantren Assanusi adalah termasuk ke dalam kategori Pesantren Salafiyah yang belum sepenuhnya memasuki unsur-unsur modern dalam sistem pendidikannya, unsur-unsur salafiyah yang masih dipertahankan adalah metode pembelajaran sorogan, weton dan bandongan.

2. Sistem pengelolaan yang diterapkan di PP Assanusi menunjukkan sudah menganut prinsip-prinsip manajemen modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, 2019, Pendidikan Pesantren: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, (Jakarta; Prenad Media).
- Haidar, P.D, 2009. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana).
- Hasyim, Muhammad, Pemikiran Kh. Yahya Syabrawi dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum I Ganjaran Gondang legi Malang, "An-Nuha; Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial, 2).
- Iswanto, Agus Et.al,2015, Kontekstualisasi Kajian Kitab Kuning di Pesantren, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta), cet.pertama,
- Jasa Ungguh Muliawan, Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan KembaliDikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Marno & Triyo, 2008. Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam, (Bandung: Rafika Aditama)
- Munirah, 2015. Sistem Pendidikan Nasional: antara keinginan dan realita, Sistem Pendidikan Indonesia, Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol.02
- Qomar, 2017. Pesantren: dari Transformasional Metodologi Menuju Demokrasi Institusi, Jakarta: Erlangga
- Subhan, Arief,2012. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulanantara Modernisasi dan Identitas, (Jakarta: Kencana)
- Yasmadi, 2002. Modernisasi Pesantren, (Jakarta: Ciputat Press), Arief Subhan,2010. Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad-20, (Ciputat: Uin Press)
- Zakarsyi,Abdullah Syukri.2005. Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren, (Jakarta: PT. Grafindo Persada,)